

Relevansi Ide, Konsep Dan Bentuk Dalam Proses Kreatif Karya Tari 'Gandrung Liwung' Inspirasi Merak

Riyana Rosilawati, Lili Suparli, Ocoh Suherti

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia

Jl. Buah Batu no. 212 Bandung

081770254967, riyanarosilawati67@gmail.com

ABSTRACT

Gandrung Liwung is a newly created dance arrangement inspired by peacocks, some peacock dance motifs, and seeing the behavior of a pair of teenagers who are starting to be attracted to the opposite sex. Organizing the Gandrung Liwung dance as a repertory effort in the New Creation dance course, and developing potential in the field of dance for the community. The creativity method with exploration, evaluation, and composition steps is used by presenting the Rhodes 4 P theory (personal, process, driver, product), which intends to find a work product that is meaningful, meaningful and capable of changing from ordinary to extraordinary for the supporting community. The arrangement of the Gandrung Liwung New Creation dance as an innovative work that still adheres to its traditional essence. This is done not only to achieve the target of its creation but also aims to be socialized to the wider community, especially to the younger generation.

Keywords: *Gandrung Liwung, new creation dance, Peacock,*

ABSTRAK

Gandrung Liwung merupakan penciptaan tari kreasi baru yang terinspirasi dari burung merak, beberapa motif tari Merak, dan melihat tingkah sepasang remaja yang mulai tertarik terhadap lawan jenis. Penciptaan tari Gandrung Liwung sebagai upaya perbendaharaan dalam mata kuliah tari Kreasi Baru, dan pengembangan potensi di bidang seni tari bagi masyarakat. Metode kreativitas dengan langkah eksplorasi, evaluasi, dan komposisi digunakan dengan menghadirkan teori Rhodes 4 P (pribadi, proses, pendorong, produk), yang bermaksud menemukan suatu produk karya yang berarti, bermakna dan mampu mengubah dari yang biasa menjadi lebih inovatif bagi masyarakat pendukungnya. Penciptaan tari Kreasi Baru Gandrung Liwung sebagai karya inovatif yang masih melekat esensi tradisinya. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk pencapaian target penciptaannya saja melainkan bertujuan pula agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi muda.

Kata kunci: *Gandrung Liwung, tari kreasi baru, Merak,*

PENDAHULUAN

Burung Merak jantan merupakan hewan ciptaan Tuhan dengan diberi keistimewaan memiliki ekornya yang begitu indah. Hal tersebut sangat menginspirasi para seniman untuk mewujudkan karya, salah satunya

dalam dunia tari sunda adanya tokoh pembaharu tari Sunda yaitu R. Tjetje Somantri pada tahun 1955 berkarya membuat tari merak, menggambarkan keindahan burung merak dengan ekornya yang menawan sedang bermain di taman.

Pada tahun 1965 tari merak digubah oleh Irawati Durban dalam misi kesenian Kepresidenan ke Korea Utara dan China, serta sampai saat ini gubahannya tersebut hidup dan berkembang di Jawa Barat mendapat sambutan masyarakat dengan baik. Hal ini terbukti dengan kecepatannya berkembang dan sangat digemari di berbagai kalangan. Tari Merak ini tidak hanya terkenal di wilayah Jawa Barat saja, tetapi juga ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri telah dilakukan sekitar mulai tahun 1965, yaitu dengan adanya misi-misi kesenian ke luar negeri. Keberadaan tari merak ini sekarang masih terus terpelihara dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tari-tarian ini masih sering dipertunjukkan baik di dalam maupun di luar negeri. Eksistensi tari merak tak lepas dari kepiawaian penari sunda murid R. Tjetje Somantri, Irawati Durban dalam dunia seni tari tentu sudah tidak asing lagi, beliau selain penari juga kreator tari, karya-karyanya yang monumental dapat dinikmati sepanjang masa dari generasi ke generasi hingga saat ini dan kini salah satu tariannya menjadi ikon tari Sunda di Jawa Barat, yaitu Tari Merak Gubahan Irawati Durban (Mulyani, 2019, hlm. 138).

Tari merak merupakan salah satu tarian yang sangat fenomenal sebagai salah satu tarian khas Sunda. Eksistensi tari merak tidak terlepas dari konsepnya yang dapat ditarikan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan kalangan dewasa, serta konsep penyajiannya yang fleksibel, karena dapat ditampilkan di berbagai *event*. Seiring dengan perjalanannya, baru-baru ini tari merak sudah masuk daftar warisan



Gambar 1. Ibu Atalia (istri Gubernur Jawa Barat) dan penulis dalam kegiatan “Merak Sadunya” di Gedung Sate Bandung, serta ditetapkan tari Merak sebagai Warisan Budaya tak Benda.

(Sumber: Saka, 2022)

budaya tak benda pada tanggal 12 Oktober 2022. Menyikapi kondisi seperti itu, maka cukup beralasan dilakukannya penataan karya tari yang berorientasi dari burung Merak dan tari merak yang sudah ada dengan tampilan yang berbeda agar memiliki daya rangsang baru bagi para penari dan sanggar-sanggar.

Inspirasi muncul selain pada burung Merak dengan ekornya yang indah, dan tari Merak gubahan Irawati yang fenomenal, rangsang visual muncul saat dilakukan pengamatan perilaku burung Merak jantan saat mengembangkan ekornya. Hal tersebut dilakukan dengan maksud memperlihatkan daya tariknya pada lawan jenis untuk memikat pasangan sebagai tanda mengekspresikan sifat birahi pada hewan. Begitu pun dengan sepasang manusia saat beranjak remaja, muncul ketertarikan pada lawan jenis dengan tingkahnya yang menggemaskan, timbul rasa *gandrung* (kasmaman) pada keduanya. Hal tersebut memberikan inspirasi dalam mewujudkan karya tari.

Adanya inspirasi-inspirasi tersebut, dilakukan tahapan eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Baik itu desain koreografi, desain musik, dan desain rias busana, maka diberikanlah judul penulisan dengan judul tarian yaitu *Gandrung Liwung*.

Tari adalah bergerak. Tanpa gerak tidak ada tari, tari dipahami sebagai suatu bentuk gambaran keindahan, karena di dalamnya terdapat makna merupakan representasi simbolik penghayatan (estetik), (2022, hlm. 12). Begitu pula dalam karya tari *Gandrung Liwung* ini menggunakan gerak maknawi, selain itu dalam segi bentuk menghasilkan gaya yang khas baik dalam segi koreografi, iringan karawitan, rias busana, karakter tari, dan menghadirkan bentuk tari pasangan (pasangan putri atau putra-putri), yang saat ini di masyarakat khususnya remaja putri dan putra sudah mulai kurang menyenangi genre tarian tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, muncullah gagasan kreativitas untuk menata tari kreasi baru *Gandrung Liwung*,

Penelitian karya seni ini memiliki tiga tujuan khusus. Pertama, pembuatan model karya tari kreasi baru *Gandrung Liwung*. Kedua, sebagai upaya perbendaharaan dalam mata kuliah tari kreasi baru, mata kuliah karawitan tari. Ketiga, pengembangan potensi di bidang seni tari bagi masyarakat. Urgensi penelitian Karya Seni ini berawal dari adanya fenomena saat ini karya tari kreasi baru di Jawa Barat didominasi oleh genre jaipongan. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian karya seni tentang penataan karya tari kreasi baru dilakukan sebagai sebuah karya tari inovatif yang masih melekat esensi tradisinya. Pekerjaan melestarikan seni tradisi pada Mengkaji permasalahan adanya dominasi tarian lebih banyak tarian putri, maka *focus* kreativitas yaitu pada aspek penggunaan sepasang penari putra-putri. Adapun tujuan dari kreativitas penciptaan tari kreasi baru ini yaitu bagaimana mewujudkan penciptaan

karya tari *Gandrung Liwung* sebagai tari dalam genre kreasi baru.

METODE

Penelitian karya seni ini menggunakan perspektif kreativitas dan konsep seni pertunjukan (bentuk dan isi) yang relevan dari bidang-bidang tersebut dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Kemudian secara akurat untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperlukan, baik secara langsung mengamati objek yang akan dijadikan bahan pembuatan karya, dan keterlibatan penulis yaitu mengamati sajian pertunjukan tari merak, baik itu sebagai penari (*observer partisipan*) maupun lewat *audio visual* dan wawancara kepada nara sumber.

Penciptaan tari *Gandrung Liwung* menggunakan metode kreativitas eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Metode menurut Hendriyana, terdiri dari:

Episteme dan *Tecne*. *Episteme* berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan daya serap, imajinasi, dan abstraksi. Adapun *Tecne* yaitu; berhubungan dengan aspek keteknikan atau keterampilan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan suatu produk/ benda (2018, hlm. 92).

Menurut Smith dalam Subiantoro, awal komposisi dilakukan melalui rangsang, dan penentuan tipe tari, (2022, hlm. 3).

Begitupun dengan karya tari ini digarap dalam tipe dramatik, dan koreografi terinspirasi dari rangsang visual melihat tingkah laku burung merak, tingkah laku sepasang remaja yang sedang kasmaran, dan dari beberapa motif tari Merak karya

R. Tjetje Somantri yang distilir dan distorsi melalui pengolahan ruang, tenaga dan waktu. Selain itu, dalam penjelajahan kreativitasnya, menghadirkan pula teori Rhodes 4 P (pribadi, proses, pendorong, produk), yang bermaksud menemukan suatu produk karya yang berarti, bermakna dan mampu mengubah dari yang biasa menjadi luar biasa bagi masyarakat pendukungnya.

Untuk memperkuat dalam karya tari ini menggunakan landasan konsep pemikiran dari Rhodes (dalam Munandar, 1998, hlm. 25), yang mengatakan ke empat jenis definisi tentang kreativitas sebagai berikut "*Four P's of creativity: Person, Process, Press, Product.*" Ke empat hal ini saling berkaitan satu sama lainnya. Baik dari pribadi kreator maupun faktor pendorong pada proses kreatif untuk menghasilkan produk kreatif, yaitu sebagai berikut.

1. *Person* (Pribadi)

Kreativitas dalam dimensi *person* (Pribadi) adalah upaya mengidentifikasi kreativitas yang berfokus pada individu yang dapat disebut dengan kreatif. Berdasarkan ketertarikan pada seni tari serta potensi kreativitas dalam diri penulis, maka direalisasikan dalam bentuk karya tari. Dalam hal ini penulis dengan keterampilan yang dimiliki sejak kecil yaitu hoby menari, dan lingkungan orang tua yaitu ayah mempunyai sanggar tari, secara otomatis bakat menari pun terealisasi dalam diri penulis, dengan adanya bakat tersebut oleh orang tua diarahkan agar lebih *focus* dimasukkan pada dunia pendidikan formal. Dalam Pendidikan formal tersebut akhirnya lebih mengenal tentang sebuah kreativitas.



Gambar 2. Penulis sebagai penari Merak bersama Irawati Durban (penggubah tari Merak).
(Sumber: Aria, 2022)



Gambar 3. Wawancara dengan M. Aim Salim sebagai tokoh tari Sunda.
(Sumber: Aria, 2022)

Dari beberapa kegiatan kreativitas yang pernah dilakukan, maka dalam kreativitas penataan tari kreasi baru *Gandrung Liwung ini*, penulis bersama team penelitian karya seni melakukan beberapa tahapan dan proses kreativitas untuk mewujudkan karya.

2. *Process* (Proses)

Kreativitas dalam dimensi *process* (Proses) merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreatif dalam hal ini merupakan bagian dari perjalanan penulis sebagai koreografer untuk merealisasikan ide kreatif ke dalam bentuk tarian. Pada awalnya koreografer perlu melakukan proses pencarian, menemukan dorongan atau motivasi dari menciptakan produk seni, hingga melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk mengomunikasikan hal-hal yang akan disampaikan serta menyampaikan perasaan.

Pada kegiatan proses ini penulis bersama *team* penelitian, melakukan observasi, wawancara, diskusi, dan eksplorasi secara matang agar karya yang diharapkan dapat terwujud.

3. *Press* (Pendorong)

Kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekankan dalam faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Hal ini penting dalam melakukan tindakan kreativitas karena, bertujuan membantu pemilik ide kreatif merealisasikannya ke dalam bentuk produk karya seni.

Secara internal penulis yang telah belajar menari sejak kecil, kemudian beranjak dewasa masuk dalam pendidikan seni secara formal. Tentunya hal tersebut semakin menambah wawasan dalam dunia seni, selain terasah keterampilan menari, juga cara mewujudkan sebuah karya tari baik teori maupun praktik. Berpijak dari kemampuan yang dimiliki tersebut, akhirnya ada keinginan untuk berkarya dalam genre tari kreasi. Selain itu ada faktor eksternal yaitu kekhawatiran melihat generasi muda saat ini, kurang menyukai seni yang bernuansa seni tradisi, jaranganya tampilan penari laki-laki di dalam tari kreasi yang masing kental tradisinya. Dorongan dalam mewujudkan kreativitas karya tari *Gandrung Liwung*, dengan melihat realitas tari kreasi di Kota Bandung saat ini, lebih banyak tarian putri dan generasi muda lebih menyukai karya tari modern, dan tari jaipong, maka dengan adanya karya genre tari kreasi yang masih kental unsur tradisi



Gambar 4. Bersama team penelitian observasi ke Kebun Binatang Bandung.
(Sumber: Ajeng, 2022)

ini, dan adanya penggunaan penari laki-laki, hal ini diharapkan memperkaya khasanah tari Sunda, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di Kota Bandung, selain itu mengisi sejarah alur perkembangan tari pasangan putri ataupun sepasang putra-putri yang sebelumnya dalam tari kreasi lebih didominasi oleh tari-tarian putri.

4. *Product* (Produk)

Kreativitas dalam dimensi *product* merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu, baik sesuatu yang baru atau original maupun sebuah penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif yang menekankan pada orisinalitas. Hasil akhir dari adanya kreativitas adalah sebuah produk seni, atau sebuah karya seni yang tercipta dari hasil kreativitas senimannya. Kreativitas dalam hal ini tentunya penulis juga

mewujudkan suatu kebaruan, yang diciptakan dalam Tari *Gandrung Liwung*.

Titik perhatian dalam penelitian karya seni ini adalah pada proses kreativitas dalam penataan Tari *Gandrung Liwung*. Karya tersebut sebagai bentuk dan tawaran baru dalam mengkritisi bentuk seni pertunjukan khususnya tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Garap Penciptaan Tari 'Gandrung Liwung'

Karya tari *Gandrung Liwung* digarap dalam tipe dramatik dengan bentuk penyajian tari pasangan dan visual/perwujudan tari kreasi baru. Isi dari karya tari ini menggambarkan kebimbangan seekor burung Merak jantan yang sedang *gandrung* (kasmaran), kebimbangan yang artinya kebimbangan karena kasmaran terhadap pasangan. diperlihatkan dengan memainkan ekor yang indah, untuk diperlihatkan pada burung Merak betina sebagai daya tarik, agar burung Merak betina terpesona dan terpikat. Menurut Kamus Bahasa Sunda-Indonesia kata *Gandrung* artinya kegila-gilaan (birahi), dan kata *Liwung* artinya bingung, biasanya karena percintaan (Satjadibrata, 1950, hlm. 101-104).

Penciptaan tari diolah dengan etika *kasundaan* yang penuh energik, indah, yang diwarnai dengan suasana tenang, romantic penuh kelembutan, agar tercipta dramatic kasmarannya burung Merak.

Proses Kreativitas

Target maksimalitas proses kreativitas tari tidak terlepas dari kualitas berbagai unsur

yang terdapat di dalamnya, meliputi kualitas penari, kualitas penata musik dan pemusiknya, kualitas penata rias dan busana, serta sarana penunjang lainnya. Atas dasar itu, proses kreativitas karya tari ini akan dilaksanakan di Bandung dengan memanfaatkan kualitas-kualitas para penari mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk pencapaian target penciptaannya saja melainkan bertujuan pula agar setelah karya tari ini terwujud, secara tidak langsung dapat disosialisasikan oleh mahasiswa kepada masyarakat luas. Adapun karakteristik karya tari ini akan disesuaikan dengan karakteristik jiwa usia remaja, ke depannya dapat dijadikan salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan Jawa Barat pada umumnya.

Untuk mewujudkan karya seni yang estetik, menurut Ratna dalam Sumiati (2020, hlm. 148) memuat dua sifat mendasar yakni "kesatuan dan keserasian". Kesatuan dapat dipahami bahwa dalam karya seni terdapat mekanisme antarhubungan di antara medium, hakikat, dan unsur-unsur keindahan. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang relevan antara bagian-bagian, tanpa adanya bagian yang sama sekali yang tidak berguna. Keserasian merupakan keseimbangan dalam karya seni bisa dicapai dengan perpaduan antara dua unsur yang sama kuat, sama besar, sama keras, dan atau sebaliknya. Untuk memberikan aksentuasi pada ranah dinamika, perlu menghadirkan unsur penekanan yang mengarahkan pada suatu yang dipandang lebih penting dari yang lainnya. Memberi

penekanan pada karya seni merupakan daya tarik tersendiri yang disebut “kekuatan”. Dengan demikian, penekanan ini akan berdampak pada “karakter” karya seni. Maka dalam tari *Gandrung Liwung* ini menghasilkan karakter yang menjadi ciri khas, dan pembeda dengan tarian yang sudah ada. Untuk menuju pembentukan karya tari diperlukan proses kreatif melalui tahapan-tahapan: eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini adalah tahapan paling awal dalam membuat proses garap tari, melalui tahap inilah munculnya tema tarian yang akan dijadikan sebuah ide gagasan dalam menciptakan suatu karya seni. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Widaryanto (2009, hlm. 73):

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari Kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari.

a. Eksplorasi mandiri

Eksplorasi mandiri merupakan sebuah tahapan atau proses pencarian gerak dari penulis tersendiri, adapun tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis pada saat merancang konsep karya tari yaitu dengan melakukan sebuah observasi kepada narasumber di kota Bandung dan survei ke Kebun Binatang Bandung. Dalam mewujudkan sebuah karya dibutuhkan beberapa orang penari yang akan membantu penulis untuk mewujudkan karya tari yang berjudul “ *Gandrung Liwung* “. Maka dari itu, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis, yaitu mencari

2 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki.

Tahapan selanjutnya adalah eskplorasi gerak mandiri yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan observasi dan juga melakukan apresiasi melalui video penciptaan karya tari lainnya di *youtube*. Tentunya tidak dapat dipungkiri observasi sangat penting dilakukan guna memperdalam sumber yang akan digarap agar sesuai dengan kerangka karya yang telah dibuat. Hasil observasi memiliki peran besar dalam eksplorasi gerak karena dapat mempertajam daya imajinasi penulis untuk mewujudkan gerakan-gerakan yang dapat menyampaikan isi Garapan.

b. Transpormasi Kinetika Gerak

Pada tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi kelompok diawali dengan berkumpulnya semua penari pendukung untuk menjelaskan mengenai karya yang digarap baik itu ide gagasan karya, sampai dengan kerangka karya yang telah dibuat hingga hal yang ingin disampaikan melalui karya “*Gandrung Liwung*”. Selanjutnya menyampaikan pola-pola koreografi yang akan digunakan serta adegan-adegan yang akan disusun sedemikian rupa serta pola lantai yang akan dibuat. Sehingga penari dapat merasakan penggunaan ruang, tenaga dan waktu serta ekspresi dan penjiwaan yang akan dibangun di dalam karya tari ini.

Tahapan selanjutnya penulis melakukan transformasi gerak kepada penari pendukung yang telah dibuat



Gambar 5. Eksplorasi dengan team (Pelatih tari)
(Sumber: Yana, 2022)

sebelumnya pada tahapan eskplorasi mandiri, semua itu dilakukan secara detail dan perlahan guna membangun *chemistry* juga mendapatkan hasil eksplorasi kelompok yang sesuai dengan penggambaran karya tari ini. Dalam tahapan ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pengembangan, perubahan dan penambahan gerak ataupun pengurangan gerak yang telah penulis buat agar koreografi tersebut sesuai dengan kapasitas semua penari.

c. Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Pada tahapan ini penulis melakukan diskusi dengan team, salah satunya dengan anggota yang berperan sebagai penata karawitan, penulis menyampaikan karya yang akan digarap kepada penata karawitan agar sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh penulis. Hal tersebut dilakukan agar penggambaran musik disetiap adegan tentunya akan berbeda, agar lebih membangun suasana yang diharapkan.

d. Eksplorasi Sektoral Rias BusanaTari

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkonsultasikan berbagai hal yang berkaitan dengan konsep rias dan busana dengan team,



Gambar 6. Diskusi dengan team tentang rancangan musik
(Sumber: Yana, 2022)

serta melakukan survei ke sanggar rias busana. Penulis menyampaikan draf desainnya, kepada orang yang akan menata rias busana dan memperlihatkan sketsa busan

2. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi Sektoral Koreografi

Pada evaluasi sektoral koreografi selanjutnya dilakukan perbagian, sesuai draf atau kerangka garap struktur koreografi yang telah disusun. Diawali dengan melakukan beberapa seleksi dan koreksi terhadap koreografi yang telah dibuat, apakah sudah mencapai keselarasan yang diharapkan oleh penulis.

Setelah melakukan langkah tersebut dilanjutkan adanya diskusi untuk mengkoreksi kembali terhadap teknik, rasa gerak, rasa irama, dinamika irama gerak, teknik muncul, komunikasi antar penari dan juga pembenahan posisi. Keseluruhan evaluasi tersebut, semata-mata dimaksudkan agar garap koreografi bagain awal ini sesuai dengan tema garap yang diusung. Kegiatan latihan selalu penulis dokumentasikan dalam bentuk foto atau video, agar dapat melihat hasil akhirnya supaya dapat



Gambar 7. Konsep Busana Tari *Gandrung Liwung*
(Sumber: Riyana 2022)

mengevaluasi apakah sudah sesuai yang diharapkan atau belum.

b. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Pada kegiatan evaluasi ini, penulis melakukan diskusi bersama penata musik secara continue. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang agar adanya pemahaman yang sama, eksplorasi musik pun terus dilakukan sampai mendekati harmonisasi antara tarian dengan music. Semua anggota dalam team ikut membenahi, menyarankan alternatif, hingga memberi contoh-contoh warna musik, tempo, dinamika irama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan pada setiap proses latihan, hingga mencapai kesepakatan bersama berdasarkan kebutuhan koreografi.

c. Evaluasi Sektoral Rias Busana

Konsep rias dan busana penulis menyampaikan draf desainnya/sketsa kepada penata rias busana, kemudian diamati dan mengkoreksi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Selanjutnya terjadi diskusi yang memperbincangkan masalah desain, bahan, komposisi warna dan aksesoris pada bagian rias busana.



Gambar 8. Evaluasi pemberian materi tari pada penari
(Sumber: Suherti, 2022)

3. Tahap Komposisi

a. Kesatuan bentuk

Tahap komposisi yang dimaksud adalah tahapan penyusunan keseluruhan unsur; koreografi, musik, rias busana secara lengkap (utuh). Sal Murgianto (1992, hlm. 11) menjelaskan, bahwa:

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh.

Keseluruhan harus sudah harmoni satu sama lain, saling mengisi dan menguatkan nilai bentuk garap tari ini. Operasionalnya dalam latihan, dilakukan berulang-ulang dari awal sampai akhir. Kecuali kostum, yang digunakan masih terbatas pakaian dan alat latihan saja yang dilakukan di ruang (studio) praktik.

Namun, ketika latihan sudah mulai menggunakan kostum dasar agar penerapan ke penari dan juga

agar menjadi sebuah kebiasaan untuk beradaptasi dengan busana yang akan digunakan. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa penyusunan, baik itu koreografi, musik, rias busana yang digunakan. Tahap ini dilakukan penulis setelah menempuh tahap eksplorasi serta evaluasi, karena tahap penyusunan ini merupakan tahap akhir dalam membuat garapan, karena dari tahap sebelumnya penulis telah mendapatkan bahan yang sudah matang untuk dijadikan sebuah bentuk karya tari yang diinginkan.

Penyusunan yang dilakukan penulis dimulai dari menyusun koreografi hasil eksplorasi serta evaluasi yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah garap tari dalam bentuk pola dramatik dengan keselarasan dari pihak pemusik yang mendukung dan membangun sebuah karya tari ini sesuai dengan apa saja yang diinginkan penulis merujuk kepada tema yang diusungkan, serta penggunaan kostum yang sesuai dengan karya yang berjudul “Gandrung Liwung”.

Penulis melakukan latihan secara totalitas dengan diiringi musik yang telah dieksplorasi sebelumnya. Tahap ini harus dilakukan berulang kali agar dapat rasa yang selaras menjadi bentuk harmoni yang diinginkan penulis maupun pemusik, agar menjadi sebuah karya tari yang diinginkan. Keselarasan tersebut menyesuaikan dengan pola dramatik yang diusung penulis agar menjadi satu kesatuan garap tari ini sesuai dengan tema dan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Keseluruhan proses

tersebut, pada akhirnya dituangkan ke dalam sebuah laporan penelitian untuk kebutuhan tersebut

b. Perwujudan Unity

Setelah melakukan berbagai tahapan proses meliputi: eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, penulis pada akhirnya menemukan dan sekaligus menetapkan hasil bentuk garap karya tari “Gandrung Liwung” yang dibentuk dari berbagai komponen estetika dan menjadi satu dalam satu kesatuan tata hubungan saling melengkapi, meliputi: struktur koreografi, struktur musik tari, dan penataan rias busana.

Struktur Koreografi tari *Gandrung Liwung*.

Terwujudnya struktur koreografi di dalamnya terdapat isi agar membentuk tarian yang dapat dinikmati, maka isi dari karya tari ini menggambarkan keseimbangan sepasang Merak yang sedang *gandrung* (kasmaran). Penataan tari diolah dengan adanya keragaman suasana, ragam gerak halus dipadu dengan gerak lincah, agar dinamika tarian terwujud.

1. Sinopsis

Tari *Gandrung Liwung* merupakan gambaran keindahan perilaku burung merak dalam mengekspresikan sifat birahi untuk memikat pasangannya, seperti halnya sepasang manusia beranjak masa remaja yang mulai tumbuh ketertarikan terhadap lawan jenis.

2. Susunan Koreografi

Keterangan: Plt (pola lantai)

Bagian Penari Merak Jantan

1) Gerak pokok: *Jalan Aced*

Kedua posisi tangan meber, penari jalu masuk ke arah tengah dari arah serong kiri belakang. Gerak selanjutnya *ngelok* ke dalam sambil *trisi* dengan kedua tangan *meber*. Lalu loncat kaki kanan sambil kedua tangan *suai*, kemudian badan merendah *tungkul-ajeg* sambil badan *gigibrig* diulangi 3 kali dan diakhiri *rengkuh*.

2) Gerak Peralihan: *Gigibrig*

Gerak selanjutnya kedua tangan *suai* menghadap serong kiri belakang, sembari mengambil buntut secara perlahan. Membuat putaran diawali dengan tangan kanan di bawah, tangan kiri di atas 2 kali lalu *gigibrig* dengan kepala menghadap kiri (dengan *gebes*).

Kembali dengan kedua tangan *suai* dan loncatan kaki kiri menghadap depan, lalu dilanjutkan dengan gerak kepala *longok* 2 kali, sambil tangan membawa buntut, diakhiri *gebes* kepala kanan, *ceungkat*, *gebes* kepala kiri lalu *ceungkat*.

Kaki kanan diangkat dengan posisi badan dari *ajeg*-merendah lalu dibarengi dengan turun kepala *ceungkat*, diulangi sebaliknya ke arah kiri dilakukan 3 kali. Setelah itu *trisi* ke tengah dengan tangan masih membawa buntut lalu *gigibrig*.

3) Gerak Pokok : *Ngaluwis*

Posisi *adeg-adeg* dengan tangan kanan *meber* lurus ke atas 45° dan tangan kiri *meber* *cakup* dada dan kepala *ceungkat*, diulangi di arah sebaliknya.

Lalu gerak putar sambil membawa buntut, dan *hiber* ke arah serong kanan depan, dengan kepala patah-patah.

Gerakan tutup buka buntut lurus ke arah serong kanan diulangi 3 kali kemudian *ileuk*.

Tangan *meber* *geter* dan kaki geser *jingjit* diakhiri *hiber*, dilakukan di arah sebaliknya ke arah kanan depan. Setelah *hiber* sampai di tengah ada putaran sambil tutup buntut.

4) Gerak Pokok: *Manggih*

Pada saat ini gerak penari jalu kedua tangan *meber* belakang, dengan posisi menghadap belakang dan *deku* di bawah, sambil bergeser ke arah depan dengan gerak *longokan* kepala dan juga *gigibrig*, naik serta turun. Diakhiri *suai* menggunakan buntut tutup buka.

Berhadapan dengan penari betina sambil *adeg-adeg ngaluwis*, sambil menunggu penari betina memutar penari jalu dan diakhiri dengan saling melihat lalu berdiri.

Setelah berhadapan penari betina gerak *ulin ekor* dengan gerak pinggang dan posisi kedua tangan *adeg-adeg meber* sampai hitungan 4 lalu putar bersama sambil *seblak buntut*. (idem Plt 11)

5) Gerak Peralihan: *Engke Gigir*

Bentang ekor ke belakang, kemudian *longokan* lalu putar. Bentang ekor pinggir kanan, badan *gigibrig*, diakhiri *hiber* kembali.

Kemudian gerak putar dan membelah penari betina ke arah kiri, *seblak buntut* posisi kaki kiri point.

Trisi ke tengah sambil *gigibrig* dengan *rengkuh* lalu *hiber* dengan tangan memegang buntut diakhiri *hiber*.

Gerakan selanjutnya *engke gigir*,

geser ke arah kiri lalu putar kiri, sambil bentang ekor kiri, badan *gigibrig* ke tengah sampai mundur kemudian *hiber* dan *ngeplak buntut*.

Gerak *longokan* dengan kedua tangan nutup lurus ke depan, posisi kepala *longok* atas bawah. Sementara itu posisi badan *rengkuh* saat kepala ke bawah dan *ajeg* saat kepala ke atas.

Kemudian gerak putar dan membelah penari jalu ke arah kiri, *seblak buntut* posisi kaki kiri point. *Trisi* ke tengah sambil *gigibrig* dengan *rengkuh* lalu *hiber* dengan tangan memegang *buntut* diakhiri *hiber*.

6) Gerak Pokok : *Ngigel Luncat*

Dilanjutkan gerak *nutup buntut* ke arah depan sambil *rengkuh*, kemudian buka *buntut* lurus ke arah kiri, *ileug stacato* kepala 3 kali dilakukan sebaliknya.

Putar badan di tempat *seblak buntut*, kembali *trisi* ke tengah sambil *gigibrig*. Gerak turun ke bawah sambil *seblak buntut* lanjut ke atas kembali *seblak buntut* diakhiri *adeg-adeg meber*.

Kemudian setelah *hiber* berputar dan pisah ke arah *serong* kiri belakang bagi penari betina, dan penari jalu ke arah *serong* kanan depan. Gerak penari jalu posisi *adeg-adeg meber* sambil kaki kanan point begitu sebaliknya diulangi 2 kali. Gerak penari betina *adeg-adeg longokan* ke arah kanan dan kiri. Diakhiri dengan *trisi* ketengah posisi tangan lurus ke samping *nyampurit* saling membelakangi dan putar.

7) Gerak Pokok: *Netep Rasa*

Diawali dengan gerak *hiber*

kemudian penari jalu dan betina memisah, betina menghadap depan dengan posisi duduk dan tangan nutup *buntut* di kaki, sedangkan penari jalu ke dua tangan *meber* sambil *gigibrig* dengan kaki mundur perlahan, dengan pandangan mengikuti hentakan kaki ke kanan dan kiri 4 kali, lalu *hiber*.

Lanjut *ngeplak buntut*, gerak *reret asih* diulangi 4 kali, kemudian gerak *netep rasa* diulangi 2 kali diakhiri dengan *kokoer* ke arah kanan dan kiri diakhiri *trisi*.

Setelah *trisi* kemudian *lontang kembar kepret*, penari jalu berpisah maju ke depan sedangkan penari betina mundur lanjut *lontang* kanan dan kiri. Gerak penari jalu *meber* sambil melihat penari betina dengan posisi kaki *kokoer*. Gerak penari betina diakhiri *kepret kokoer* tangan *nyampurit* di telinga.

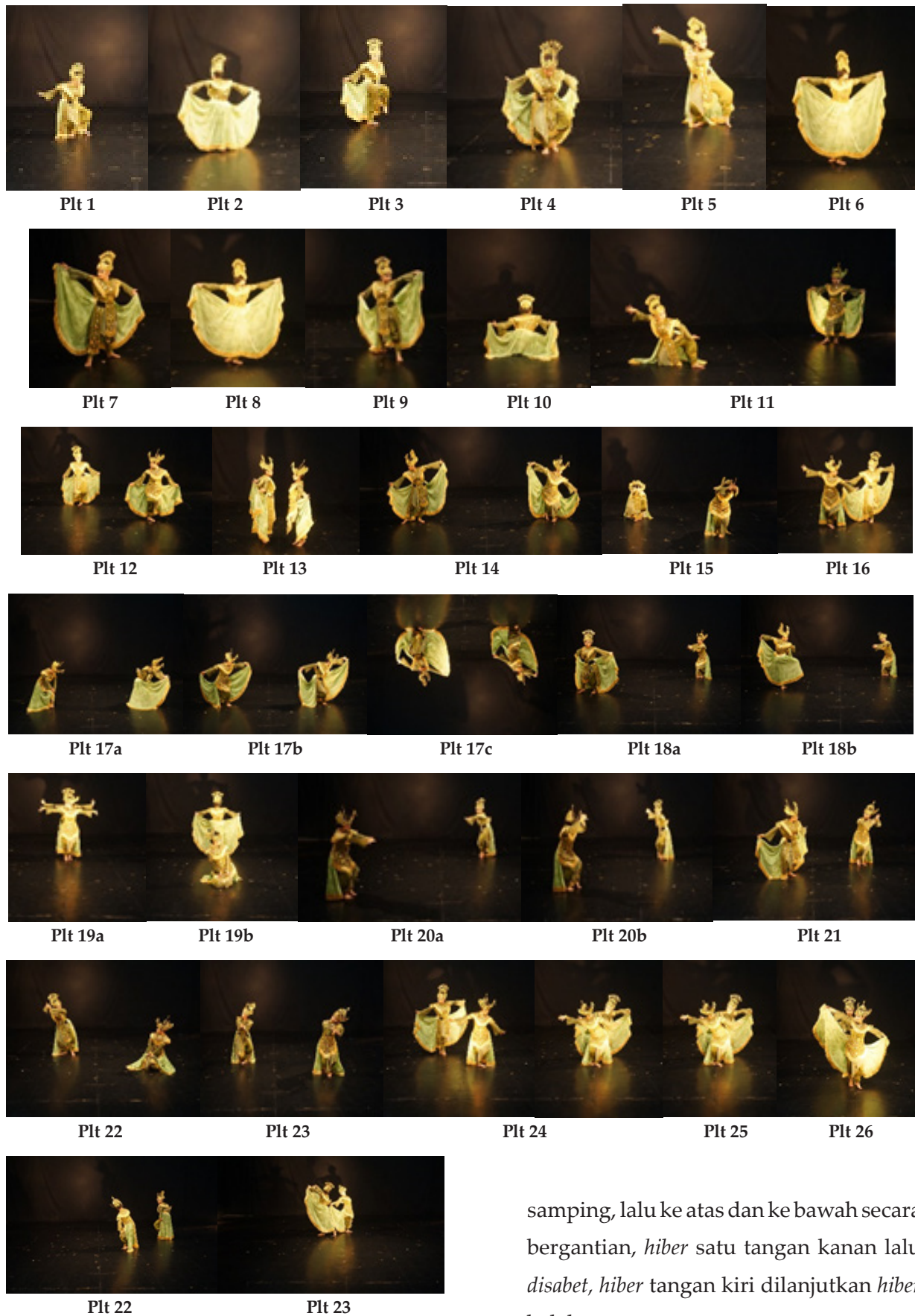
Gerak selanjutnya *lontang* kanan dan kiri, sambil penari jalu mundur diakhiri *kepret* lalu *nyaliksik*. Gerak penari betina *lontang* kanan-kiri langkah ke depan lalu nutup *buntut*.

8) Gerak Pokok: *Nyalingkur*

Lanjut gerak *longokan*, dengan tangan *nyalingkur* sembari *reret asih* dan diulangi ke kanan-kiri dan diakhiri gerak kepala *gibrig* tengah.

Gerak *trisi* ke tengah, sambil tangan *meber* membawa *buntut*, kemudian saling berpandangan 3 kali, tangan *suai* sambil putar ke belakang *rengkuh* dan *ajeg* sambil tangan *meber* belakang dan *gigibrig cross* dengan penari betina.

Gerakan ke bawah tangan lurus ke



Gambar 9. Susunan koreografi pola lantai (plt) 1-28
Tari Gandrung Liwung
(Sumber: Desya Noviansya, 2022)

samping, lalu ke atas dan ke bawah secara bergantian, *hiber* satu tangan kanan lalu *disabet*, *hiber* tangan kiri dilanjutkan *hiber* belakang.

Dipertengahan loncat ke kanan-ke kiri dan *hiber*, lanjut *cross* sampai menuju

ke arah *serong* kiri belakang.

Kemudian berpunggungan dengan penari betina, selanjutnya *putar* menghadap *serong* kiri belakang dengan kedua tangan *meber* lurus ke atas, pandangan menoleh ke arah samping kanan. Lalu berhadapan sambil *nutup buntut hiber* dan pulang.

3. Susunan Karawitan

Salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari tari adalah musik/karawitan. Melalui jalinan melodi, ritme, timbre, serta aksen-aksen yang diciptakannya, musik turut memberi nafas dan jiwa. Bahkan musik dapat memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya (2006, hlm. 178).

Aspek karawitan dalam tari “Gandrung Liwung” berorientasi kepada konsep karawitan yang berfungsi sebagai iringan tari, yaitu kedudukan karawitan berfungsi untuk mempertegas suasana, pijakan tempo dan irama gerak tari, serta untuk aksentuasi gerak tari. Perangkat musik yang digunakan adalah seperangkat Gamelan Degung, yaitu satu-satunya gamelan yang hanya terdapat di Sunda. Kekhasan Gamelan Degung adalah konsepsi melodi pokok berada pada instrumen Bonang. Namun demikian, untuk menjalin keutuhan musikal sebagai perangkat iringan tari, konsep musikal Gamelan Degung dipadukan dengan konsep karawitan tari-tari Sunda lainnya yang menitikberatkan kepada instrumen Kendang. Di samping itu, konsep musikalnya dilengkapi dengan nyanyian yang berorientasi kepada *Pupuh*, yang dalam hal ini menggunakan *Pupuh mijil*, dengan menyusun lirik khusus untuk kepentingan tarian ini,

yaitu sebagai berikut.

Jigrah lincah tur mata tarapti

Jeung paningal mencrong

Soca seukeut gesit rarat reret

Meber jangjang nembongkeun birahi

Sapasang maranti, saseungit saambung

Struktur Karawitan Tari Gandrung Liwung

1. Introduksi

Jalinan komposisi diawali dengan permainan suling bebas metrum, dilanjutkan dengan komposisi gending dengan ritme-ritme dinamis.

2. Pupuh

3. Komposisi instrumentalia

Komposisi instrumentalia dengan berorientasi kepada lagu *waled*, tetapi dibubuhi dengan penjelajahan ritme dan tempo, serta dalam konsep pola tabuhan *gumek degung klasik*, yang terdiri dari empat tingkatan irama, yakni *kering*, *sawilet*, dan kembali ke irama *kering*.

Rias dan Busana Tari

Rias busana menyajikan tataan inovatif yang berbeda dengan tari merak karya R. Tjetje Somantri.

Rias dan busana pada sebuah pertunjukan tari merupakan unsur penting yang mendukung sajian dalam pementasan tari. Selain sebagai pelengkap dan penunjang estetika tarinya, berguna juga sebagai identitas yang mencerminkan tarian tersebut. Sehingga dari penataan rias dan busana juga dapat tersampaikan pula makna yang terkandung serta isi tarian yang dipentaskan proses membuat busana tari “Gandrung Liwung”,



Gambar 10. Rias Merak jantan dan Merak betina
(Sumber: Bahil, 2022)

mengkombinasikan kostum tari yang dimiliki, berdasarkan pemaparan Caturwati (1994, hlm. 47) “kedudukan busana tari tersendiri dalam dalam kebudayaan berpakaian lebih menitik beratkan kepada kebutuhan estetik, dan tuntunan peran”. Caturwati dalam karya tulisannya membahas tata busana pertunjukan, dan tata busana tari, (1994, hlm. 35) “yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accecories*), dan identik dengan kata kostum atau sementara orang menyebutkan kostum”. Dari segi busananya, disesuaikan dengan seperti halnya dalam pertunjukan tari tradisi, untuk penari merak betina menggunakan kebaya dan apok, *dodot*, *kace*, *boro*, *beubeur*,



Gambar 11. Busana Merak jantan dan Merak betina
(Sumber: Bahil, 2022)

celana Panjang, *buntut* sehingga adanya korelasi antara tari yang dibuat dengan tema beserta busananya. Sedangkan untuk penari merak jantan (bisa putra atau putri) memakai kutung dan kebaya (berfungsi ganda bisa dipakai atau tidak dipakai), *dodot*, *kace*, *boro*, *beubeur*, *buntut*, *celana Panjang*.

Adapun Rias yang digunakan rias karakter putri halus/lenyep untuk merak

betina, dan karakter putra lanyap untuk merak jantan, dengan pemilihan warna lebih kuat untuk mempertegas karakter. aksesoris pada bagian kepala berupa siger bentuk kepala burung merak.

SIMPULAN

Kehadiran karya tari 'Gandrung Liwung' dapat memperkaya khasanah tari kreasi baru yang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Selain itu tarian dapat dijadikan model pembelajaran tari pasangan dalam repertoar tari kreasi baru, menambah perbendaharaan tarian di sanggar-sanggar tari di kota Bandung, dan dijadikan pengayaan mata kuliah repertoar tari Kreasi baru di Prodi Tari Sunda D4 ISBI Bandung.

Proses kreativitas di dalam penciptaan tari 'Gandrung Liwung', dapat memberi manfaat bagi perkembangan seni tari Sunda di Jawa Barat, hal tersebut sebagai upaya kreativitas dan dokumentasi untuk publikasi secara meluas, sebagai tari pasangan yang dapat ditarikan oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan untuk merak jantannya dalam repertoar tari kreasi baru Sunda, selain itu menambah pembedaharaan karya tulis/artikel di bidang seni.

Temuan-temuan dalam karya ini pada dasarnya baru sebagian kecil konsepsi garap tari Sunda pada repertoar tari kreasi baru. Gagasan-gagasan garap tari pasangan dalam repertoar tari kreasi baru lainnya seperti jumlah pasangan merupakan lahan lain yang dapat dikerjakan dalam karya berbasis penelitian berikutnya, yang dilakukan oleh kreator lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati Endang. 1994. *Tata Rias Busana Tari Sunda Tinjauan Deskriptif di ASTI Bandung*. DEPDIKBUD. ASTI Bandung.
- Mulyani, Ai. 2019. Kreativitas Irawati Durban Dalam Tari Sunda Gaya Tjetje Somantri. *Jurnal Seni Makalangan*, Vol 01 No. 02, Prodi Seni Tari Bandung.
- Subiantoro, Herry. 2022. Penciptaan Tari Jamparing Sekar Kinasih. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. 32 (1): 1-18.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ruslana, Iyus. 2019, *Kreativitas Dalam Tari Sunda*: Sunan Ambu Press
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*, LPSN, Jakarta
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition*. Diterjemahkan Oleh Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Penerbit Ikalasi Yogyakarta.
- Sumiati, Lilis. 2020. Tari Yudawiyata. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. 30 (1): 144-162.
- Rosilawati, Riyana dan Ocoh Suherti. 2022. Tari Badaya Gaya Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. 32 (1): 30-46
- Satjadibrata, R.. 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Djakarta: Balai Poestaka.

- Munandar, Utami S.C. 1998. *Kreativitas & Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.